

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang beriklim tropis yang memiliki keunggulan dengan kepemilikan lahan yang subur dan kaya akan beraneka jenis sumberdaya alamnya yang dijuluki sebagai negara agraris. Keunggulan ini sangat berpotensi besar bagi Indonesia sebagai penyumbang devisa non migas yang mengembangkan sektor pertanian. Memiliki tujuan pembangunan perekonomian nasional yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, menyediakan lapangan kerja, serta memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Sektor pertanian ini terbagi ke dalam berbagai subsektor yang terdiri dari perkebunan, tanaman pangan, kehutanan, perikanan, dan peternakan (Kementrian Pertanian, 2017:1).

Subsektor tanaman perkebunan merupakan pilar penyangga dalam sektor pertanian yang memiliki peran penting sebagai andalan devisa non migas. Subsektor ini mampu menyerap sumberdaya manusia yang paling besar, dapat dimanfaatkan secara efisien dan merupakan pendapatan mayoritas penduduk tahun 2017 menunjukkan bahwa 124,45 juta penduduk Indonesia sekitar 31,86 persen bekerja pada sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2017).

Segar, mudah rusak, tidak tahan lama, bulky (volume besar nilai kecil) merupakan karakteristik dari produk pertanian. Oleh karena itu dalam pemasaran hasil pertanian dalam bentuk bahan baku mentah memiliki beberapa kelemahan seperti daya simpan yang relatif singkat, sehingga perlu adanya suatu pengolahan yang tepat agar mampu meningkatkan nilai tambah produk agar lebih tahan lama (Soekartawi, 2000).

Agroindustri dan agribisnis merupakan strategi dalam pembangunan pertanian yang menunjukkan bahwa dengan adanya pengembangan agribisnis adalah suatu upaya yang penting dalam mencapai beberapa tujuan, yaitu mendorong dan menarik munculnya industri baru di sektor pertanian, demi menciptakan struktur perekonomian yang kuat, fleksibel, efisien, menciptakan

nilai tambah dan lapangan pekerjaan serta meningkatkan penerimaan devisa (Soekartawi, 2001).

Serai wangi (*Cymbopogon nardus. L*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menghasilkan minyak atsiri. Dari hasil penyulingan daun serai wangi maka diperoleh minyak serai wangi yang di dunia perdagangan dikenal dengan nama *Citronella oil* (Dirjenbun, 2006).

Serai wangi menjadi andalan bagi Indonesia untuk mendapatkan devisa karena menjadi komoditas ekspor agroindustri yang potensial. Berdasarkan data statistik ekspor-impor dunia menunjukkan kenaikan sekitar 10% dari tahun ke tahun yang didorong oleh banyaknya perkembangan kebutuhan untuk industri industri kosmetik, food flavouring, dan wewangian (Mulyadi, 2009 : 11).

Negara pengekspor utama minyak serai wangi sebelum terjadinya perang dunia kedua adalah Indonesia. Namun saat ini negara produsen utama adalah RRC. Dikarenakan selalu menurunnya mutu dari produksi minyak serai wangi Indonesia dibanding China dan Taiwan. Negara yang menjadi produsen utama adalah China yang hanya mampu memasok 600-800 ton per tahun. Sedangkan Indonesia baru memenuhi 200-250 ton dari permintaan minyak serai wangi per tahun (Dep. Perdagangan, 2002).

Indonesia adalah produsen minyak serai wangi di dunia setelah Cina. Namun, hampir 75% minyak serai wangi yang diekspor dalam bentuk minyak kasar dan sisanya digunakan untuk keperluan dalam negeri. Indonesia juga mengimpor minyak serai wangi dalam bentuk "pure oil" dengan harga yang jauh lebih mahal dari harga minyak kasar yang diekspor. Misalnya selama tahun 2004, ekspor minyak serai wangi Indonesia mencapai nilai US\$ 469.726 dengan volume ekspor sebesar 115.673 kg, namun dalam tahun yang sama jumlah impornya mencapai 2,8 kali nilai ekspornya (BPS, 2005).

Menurunnya volume ekspor minyak serai wangi Indonesia dikarena keterbatasan bahan baku yang menyebabkan rendahnya harga jual minyak ataupun daun segar, dan produktifitas tanaman yang ikut menurun menyebabkan petani menjadi enggan mengelola tanaman mereka. Rendahnya harga jual minyak serai wangi Indonesia di pasaran internasional disebabkan karena pada umumnya petani hanya menanam varietas lokal yang mutu minyak sehingga kurang memenuhi

standar ekspor. Mutu dari minyak serai wangi lokal hanya mengandung sitronellal minimal 35% dan total geraniol minimal 85%. Sampai saat ini industri minyak atsiri banyak berada di luar negeri dan Indonesia terpaksa mengimpor produk-produk tersebut untuk memenuhi kebutuhan kosmetik dan industri parfum dalam negeri dengan harga tinggi dibandingkan harga bahan bakunya. Akibatnya nilai impor minyak atsiri Indonesia lebih tinggi dari nilai ekspor. Maka dari itu sangat penting mendirikan industri minyak atsiri di Indonesia, karena akan memberi nilai tambah dan, membuka kesempatan berkerja serta meningkatkan teknologi (Daswir dan Kusuma, 2006 : 13).

Untuk menangani masalah mutu serai wangi yang belum memenuhi standar ekspor, Departemen Perindustrian telah menetapkan standar mutu minyak serai wangi dan Balitro (Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik) Bogor menseleksi plasma nutfah serai wangi dari berbagai sentra produksi. Hasil seleksi didapatkan 5 klon dapat memenuhi syarat, yakni G1, G2, G3, A1 dan A2 (lampiran 1). Kelimanya berasal dari klon Maha Pengiri yang telah disahkan oleh Menteri Pertanian pada tahun 1992 sebagai klon unggul dengan nama serai wangi 1, serai wangi 2, serai wangi 3, serai wangi 4 dan serai wangi 5 (Daswir dan Kusuma, 2006 : 16).

Serai wangi merupakan salah satu komoditi pertanian yang sangat prospektif tetapi memiliki harga jual rendah. Secara umum serai dibagi menjadi 2 jenis, yaitu serai dapur dan serai wangi. Serai dapur adalah serai yang diambil batangnya sebagai bumbu atau pelengkap masakan. Sedangkan serai wangi yang diambil adalah daunnya untuk diolah. Namun, rendahnya harga daun serai wangi basah di beberapa sentra produksi yang berkisar Rp 500,- sampai Rp 1000,- /kg membuat banyak orang enggan untuk menanam serai wangi (Widiastuti, 2013).

Serai wangi memiliki nilai jual yang rendah apabila tidak dilakukan proses pengolahan yang tepat. Guna meningkatkan nilai jual maka dilakukan proses penyulingan daun serai wangi menjadi minyak serai wangi. Setiap pengolahan dari komoditi primer ke sekunder mempunyai tujuan untuk mendapatkan nilai tambah (Value added).

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai produk, karena adanya suatu unsur yang dimasukkan dalam pengolahan sehingga menghasilkan produk

menjadi lebih baik. Berkaitan dengan itu menurut Hayami *et al.* (1987:43), “Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai produk melalui proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi”. Terbentuk nilai tambah karena adanya proses pengolahan bahan baku menjadi bahan produk jadi yang memiliki nilai ekonomis, karena adanya biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan (Zulkifli, 2012:16).

Di Indonesia daerah penghasil serai wangi utama adalah Jawa Barat. Hingga saat ini serai wangi sudah dikembangkan di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Lampung, Bengkulu, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Nangroe Aceh Darusalam dan Sumatra Barat (Daswir&Kusuma, 2006:2013).

Sumatra Barat termasuk salah satu daerah penghasil minyak atsiri di Indonesia dengan komoditi serai wangi, pala, nilam yang tersebar diberbagai daerah seperti Solok, Sawahlunto, Pasaman, dan Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah yang melakukan budidaya tanaman atsiri yaitu serai wangi, pala dan nilam (lampiran 2) .

Salah satu wilayah yang sudah diperkenalkan dan mulai membudidayakan sekaligus melakukan penyulingan tanaman penghasil minyak atsiri yaitu serai wangi adalah kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar memiliki luas 1335,54 km² merupakan daerah di Sumatera Barat yang potensial untuk pengembangan serai wangi. Memiliki lahan-lahan yang dapat digunakan untuk melakukan budidaya serai wangi, dan didukung dengan iklim dan kondisi geografis yang cocok untuk penanaman serai wangi.

B. Rumusan Masalah

Salah satu tanaman yang menghasilkan minyak atsiri adalah tanaman serai wangi yang dapat diekspor dan diimpor. Berdasarkan data volume dan nilai ekspor impor tahun 2008-2011 pada (lampiran 3), volume ekspor minyak serai wangi pada tahun 2008 sampai 2010 sangat berfluktuatif, tetapi pada tahun 2011 terjadi peningkatan permintaan ekspor minyak serai wangi yang sangat tinggi yang mencapai 37.382 ton dengan nilai US\$ 992.000. Semakin tinggi permintaan minyak

serai wangi akan meningkatkan berkembangnya industri yang memanfaatkan minyak serai wangi. Dengan adanya kenaikan volume ekspor minyak serai wangi akan membuka peluang pengusaha pengolahan minyak serai wangi untuk dapat menyerap seluruh jumlah minyak serai wangi yang ada di pasar.

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang telah mengembangkan lahan pertanaman serai wangi seluas ± 85.25 Ha pada tahun 2019, dan pada tahun 2020 tanaman serai wangi mengalami penurunan luas lahan akibat tanaman mati dan dibongkar sebanyak 17.50 Ha, sehingga luas lahan Kabupaten Tanah Datar pada Tahun 2020 seluas 67.75 Ha. Kecamatan Rambatan merupakan kecamatan yang memiliki Luas lahan paling besar yakni 47.75 Ha pada tahun 2019, namun pada tahun 2020 Kecamatan Rambatan juga mengalami penurunan luas lahan akibat tanaman mati dan dibongkar sebanyak 10 Ha. Luas lahan yang tersisa sebesar 37.75 Ha, dimana tanaman menghasilkan sebesar 29 Ha dan tanaman telah menghasilkan sebesar 8.75 Ha (lampiran 4).

Berdasarkan Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar, produksi serai wangi di Rambatan tahun 2020 memiliki jumlah produksi sebesar 145 Ton yang merupakan jumlah produksi serai wangi terbesar di Kabupaten Tanah Datar dengan memiliki rata-rata produksi sebesar 5000 Kg/Ha (lampiran 5).

Pengembangan budidaya serai wangi sudah dikembangkan sejak tahun 2017. Serai wangi ini merupakan bibit bantuan dari Dinas Pertanian Batusangkar. Kabupaten Tanah Datar terdapat 5 kecamatan yang tergabung dalam kelembagaan ekonomi pertanian (KEP) Saiyo Sakato yaitu (Rambatan, Limo Kaum, Sungai Tarab, Sungaiyang dan Tanjung Emas), di bawah pengendalian Dinas Pertanian Batusangkar. Kelembagaan ekonomi pertanian (KEP) Saiyo Sakato merupakan tempat bernaungan bagi para pengusaha pengolahan serai wangi. Salah satu kecamatan yang membudidayakan serai wangi adalah Kecamatan Rambatan memiliki luas 129.15 km merupakan kecamatan nomor 4 paling luas di Kabupaten Tanah Datar dan nomor 1 paling luas didalam KEP (Kelembagaan ekonomi pertanian) (lampiran 6). Kecamatan Rambatan juga mengembangkan varietas serai wangi unggul yaitu varietas G1 yang memiliki kandungan sitronela sebesar 44%. Sedangkan batas sitronela untuk dapat ekspor hanya 36%.

Berdasarkan survey pendahuluan terdapat dua usaha pengolahan daun serai wangi menjadi minyak serai wangi yaitu usaha Bapak Mukhyar dan usaha Bapak Arinal. Pada usaha Bapak Mukhyar pengolahan dilakukan dengan penyulingan uap menggunakan katel yang terbuat dari drum besi dengan kapasitas 70kg-80kg daun serai wangi kering. Pada usaha Bapak Arinal pengolahan dilakukan dengan penyulingan uap menggunakan katel yang terbuat dari stainless steel dengan kapasitas 700-800kg daun serai wangi kering. Hasil minyak serai wangi sama-sama memiliki kualitas baik dan aroma yang khas.

Diketahui para pengusaha mendapatkan bahan bakunya yaitu daun serai wangi dari petani di sekitar lokasi usaha dengan harga yaitu Rp.500,- sampai Rp.1000,- untuk 1kg daun serai wangi. Apabila daun serai wangi telah diolah menjadi minyak serai wangi, maka harganya akan meningkat menjadi Rp.163.000,-/kg. minyak serai wangi ini dipasarkan secara langsung ke konsumen, dan distributor. Usaha ini mampu meningkatkan nilai tambah dari daun serai wangi yang belum semua orang mampu untuk mengolahnya

Dengan adanya usaha/industri yang mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya setelah dilakukan proses pengolahan, maka akan dapat memberikan nilai tambah karena dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungannya lebih besar dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Setiap pengolahan dari daun serai wangi mempunyai tujuan untuk mendapatkan besaran pertambahan nilai (Value added) yang mampu memiliki persentase keuntungan yang lebih, dari adanya proses pengolahan serai wangi. Pertambahan nilai dalam pengolahan daun serai wangi menjadi minyak serai wangi yang dilakukan oleh para pengusaha pengolahan serai wangi belum diketahui secara pasti sehingga diperlukan perhitungan nilai tambahnya.

Diperlukan suatu analisis nilai tambah yang dapat, mengetahui lebih lanjut mengenai nilai tambah dari daun serai wangi sebagai bahan baku pengolahan serai wangi menjadi minyak serai wangi, pendapatan pada pelaku usaha, kesejahteraan kepada pihak- pihak yang terlibat dalam kegiatan pengolahan daun serai wangi di Kecamatan Rambata. Dari hasil yang diperoleh dapat diambil kebijakan terkait dengan pengembangan usaha pengolahan minyak serai wangi yang mampu

menerobos pasar domestik maupun luar negeri, dan mendorong masyarakat untuk mulai mengembangkan usaha tersebut dan dapat membantu penyerapan tenaga kerja dalam pengembangan usaha yang terkait dengan daya saing di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan uraian diatas, maka beberapa permasalahan yang ditemukan yaitu :

1. Bagaimana profil usaha pengolahan minyak serai wangi dan proses pengolahan tanaman serai wangi yang dilaksanakan, di Kecamatan Rambatan, Tanah Datar?

2. Berapa Besar nilai tambah yang dihasilkan dari aktivitas pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri di Kecamatan Rambatan, Tanah Datar?

Maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul **"Analisis Nilai Tambah Usaha Pengolahan Serai Wangi (*Cymbopogon nardus L.*) Di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar"**.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan profil usaha pengolahan minyak serai wangi dan bagaimana proses pengolahan tanaman serai wangi menjadi minyak serai wangi yang berada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk menganalisis berapa Besar nilai tambah yang dihasilkan dari aktivitas pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri di Nagari Padang Magek, Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pelaku usaha pengolahan minyak serai wangi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah dan pihak yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap pengembangan usaha pengolahan serai wangi.

3. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, pengalaman dan referensi bagi peneliti selanjutnya

